**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

1. **Kajian Teori**
2. **Pengertian Hasil Belajar**

Menurut Moedjiono dan Dimyanti, hasil belajar adalah hasil dari interaksi tindak belajar murid dan tindak mengajar yang dilakukan oleh guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi, sedang tindak belajar merupakan puncak dari proses belajar dengan meningkatnya kemampuan.[[1]](#footnote-2) Sedangkan menurut Agung hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah mengalami interaksi proses pembelajaran.[[2]](#footnote-3) Senada dengan pernyataan Sudjana Nurkancana & Sunartana, mendefinisikan evaluasi hasil belajar adalah suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai keberhasilan belajar seorang setelah ia mengalami proses belajar selama satu priode tertentu.[[3]](#footnote-4) Pernyataan tersebut, menekankan bahwa hasil belajar sebagai hasil dari proses pembelajaran.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu peningkatan kemampuan siswa yang diperoleh melalui penyampaian informasi dan pesan oleh guru setelah proses pembelajaran berlangsung, yang berupa angka atau selama satu periode tertentu.

11

Hasil belajar merefleksikan keluasan, kedalaman, dan kerumitan (secara bertingkat), yang digambarkan secara jelas dan dapat diukur dengan teknik-teknik penilaian tertentu. Perbedaan antara kompetensi dengan hasil belajar terdapat pada batasan dan patokan kinerja peserta didik yang dapat diukur. Indikator hasil belajar dapat digunakan sebagai dasar penilaian terhadap peserta didik dalam mencapai pembelajaran dan kinerja yang diharapkan.

Data hasil belajar sangat diperlukan oleh guru untuk mengetahui ketercapaian hasil proses belajar-mengajar yang telah berlangsung dan dapat juga sebagai indikator untuk mengetahui  keterbatasan peserta didik yang menjadi tanggung jawab  pendidik. Data hasil belajar dapat diperoleh melalui beberapa cara antara lain melalui serangkaian tes yang dilakukan oleh guru selama satu semester.  Hasil belajar dapat dikatakan baik, jika terjadi peningkatan hasil dari setiap tes yang dilakukan selama satu semester, sampai kepada hasil tes semester itu sendiri.

Menurut Howard Kingsley dalam bukunya Sudjana membagi tiga macam hasil belajar yaitu : (1) keterampilan dan kebiasaan; (2) pengetahuan dan pengarahan; dan (3) sikap dan cita-cita.[[4]](#footnote-5) Adapun ciri-ciri belajarmenurut Dimyati & Moedjiono dalam Agung, menyatakan, bahwa ciri-ciri hasil belajar ada tiga yaitu: (1) hasil belajar memiliki kepastian berupa pengetahuan, kebiasaan, keterampilan, sikap atau cita-cita; (2) adanya perubahan mental dan perubahan jasmani; dan (3) memiliki dampak pengajaran dan dampak pengiring”.[[5]](#footnote-6)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan keterampilan, sikap dan keterampilan yang diperoleh siswa setelah ia menerima perlakuan yang diberikan oleh guru sehingga dapat mengonstruksikan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari, dan khusus hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa di dalam kegiatan belajar mengajar adalah merupakan nilai akhir atau hasil akhir yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan model pembelajaranSTAD.

1. **Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan agama islam secara khusus kita memperhatikan bagaimana konsep pendidikan agama islam yang berasal dari kata bahasa Arab yaitu :

1. ﺮﺐιﻴﺮﺐ : Memelihara
2. ﺐ ﺍﺪ : Adab, mendidik
3. ﻋﻠﻢ : Mengajar[[6]](#footnote-7)

Beberapa pendapat tentang pendidikan agama islam yang dikemukakan oleh para tokoh antara lain, menurut Munir Mursiy Sarhan bahwa pendidikan islam adalah proses mengubah dan memindahkan nilai-nilai kebudayaan pada setiap individu dalam suatu masyarakat.[[7]](#footnote-8) Menurut Fadhil Al-Jamali mengatakan bahwa pendidikan islam memandang dan mendorong serta mengajak manusia lebih maju dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia sehingga terbentuk pribadi yang sempurna baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan.[[8]](#footnote-9) Sejalan dengan pendapat tersebut, Zakiyah Darajat mengatakan bahwa pendidikan merupakan upaya membimbing peserta didik berkepribadian cemerlang, bijaksana berpikir kreatif, serta sanggup berdiri sendiri dengan dihiasi ajaran-ajaran islam.[[9]](#footnote-10)

Pendidikan agama islam memiliki peran penting dalam mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya yakni sosok manusia yang utuh baik dari segi ilmu pengetahuan dan moralitas. Untuk mewujudkannya perlu diciptakan keserasian antara ilmu pengetahuan dan agama. Dalam arti keyakinan beragama (sebagai hasil pendidikan agama) diharapkan mampu memperkuat upaya penguasaan dan pengembangan IPTEK, dan sebaliknya pengembangan IPTEK memperkuat keyakinan beragama. Ilmu pengetahuan berbicara tentang *know what* dan *know why* dan teknologi berbicara *know how* sedangkan agamalah yang bisa menuntun manusia untuk memilih mana yang patut, bisa benar dan baik untuk dijalankan dan dikembangkan. Disinilah letak peranan pendidikan agama islam dan sekaligus guru PAI dalam mengantisipasi perkembangan kemajuan IPTEK.

1. **Landasan Pendidikan Agama Islam**

Landasan adalah tempat berpijak atau tegaknya sesuatu agar tegak kokoh berdiri, landasan pendidikan adalah punda mental agar dapat tegak dan berdiri, tidak mudah roboh karena tiupan angin kencang. Berupa ideologi yang muncul baik sekarang maupun yang akan datang . sedangkan pendidikan agama islam adalah rangkaian proses yang sistematis terencana kompherensif dalam upaya mentransfer nilai-nilai kepada peserta didik sehingga peserta didik mampu melaksanakan dengan baik sesuai dengan nilai-nilai yang didasarkan pada ajaran agama (Al-Qur’an dan hadis) pada semua dimensi kehidupannya.

Dasar atau sumber pendidikan agama islam adalah semua acuan atau rujukan yang darinya memancarkan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai yang akan ditransinternalisasikan dalam pendidikan islam. Dalam pendidikan agama islam para ulama membagi dasar nilai yang menjadi acuan dalam pendidikan agama islam kepada kita yaitu :

1. Al-Qur’an, sebagai sumber pokok pendidikan islam dapat dipahami dari QS: An-Nahl : 64

Artinya :“Dan kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur’an) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman”. (QS. *An-Nahl:* 64).

Pelaksanaan pendidikan islam harus mengacu pada sumber yang termuat dalam Al-Qur’an dengan berpegang pada nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur’an akan mampu mengarahkan manusia bersifat dinamis kreatif serta mampu menciptakan dan mengantarkan out putnya sebagai manusia yang berkualitas dan tanggung jawab terhadap semua aktifitas yang dilakukannya.

1. Hadis atau Sunnah. Posisi dan fungsi hadis Nabi sebagai sumber pendidikan agama islam yang kedua setelah Al-Qur’an adalah sebagai penjelas dan penguatan hukum-hukum Quraniah yang ada sekaligus sebagai petunjuk (pedoman) bagi kemashalatan dunia bagi semua aspeknya. Eksistensinya merupakan sumber inspirasi ilmu pengetahuan yang berisikan keputusan dan penjelasan Nabi dari pesan-pesan Ilahita yang tidak terdapat pada Al-Qur’an yang masih memerlukan penjelasan lebih lanjut secara terperinci. Eksistensi tersebut terdapat dalam Al-Qur’an “QS An-Nisa : 80.

Artinya : “Barang siapa yang mentaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah mentaati Allah, dan barang siapa yang berpaling (dari ketaatan itu), maka kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka.

1. Ijtihad. Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin mengglobal dan mendesak, menjadikan eksistensi ijtihat terutama dibidang pendidikan mutlak diperlukan. Sasaran ijtihat pendidikan, tidak saja hanya sebatas bidang materi atau isi, kurikulum, metode, evaluasi atau bahkan sarana dan prasarana akan tetapi juga mencakup seluruh sistem pendidikan.

Tujuan dilakukan ijtihat dalam pendidikan adalah untuk dinamisasi, inovasi dan moderenisasi pendidikan agar diperoleh masa depan pendidikan yang lebih berkualitas.

1. **Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Tujuan Pendidikan Agama Islam identik dengan tujuan agama Islam, karena tujuan agama islam yaitu agar manusia memiliki keyakinan yang kuat dan dapat dijadikan sebagai pedoman hidupnya yaitu untuk menumbuhkan pola kepribadian yang bulat dan melalui berbagai proses usaha yang dilakukan. Dengan demikian tujuan Pendidikan Agama Islam adalah suatu harapan yang diinginkan oleh pendidik Islam itu sendiri.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan tujuan pendidikan islam antara lain :

1. Membina manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran islam dengan baik dan sempurna yang tercermin pada sikap dan tindakan dalam seluruh aspek kehidupannya.
2. Membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri berderajat tinggi menurut ukuran Allah SWT.
3. Menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi muslim yang terus berkembang dalam hal (keimanannya, ketaqwaannya, serta akhlaknya dalam bermasyarakat barbangsa dan bernegara).
4. **Definisi pembelajaran**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disebutkan bahwa pembelajaran adalah proses, cara, menjadikan orang atau mahluk hidup belajar. Sedangkan belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.[[10]](#footnote-11)

Sependapat dengan pernyataan tersebut, Soetomo mengemukakan bahwa pembelajaran adalah proses pengelolaan lingkungan seseorang yang dengan sengaja dilakukan, sehingga memungkinkan dia belajar untuk melakukan atau mempertunjukkan tingkah laku tertentu pula.[[11]](#footnote-12) Sedangkan belajar menurut Soetomo adalah suatu proses yang menyebabkan perubahan tingkah laku yang bukan disebabkan oleh proses pertumbuhan yang bersifat fisik, tetapi perubahan dalam kebisaaan, kecakapan, bertambah, berkembang daya pikir, sikap dan lain-lain.[[12]](#footnote-13)

Pasal 1 Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang pendidikan nasional menyebutkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Jadi pembelajaran adalah proses yang disengaja yang menyebabkan siswa belajar pada suatu lingkungan belajar untuk melakukan kegiatan pada situasi tertentu.

1. **Pembelajaran kooperatif**

Pembelajaran kooperatif atau *Cooperatif learning* merupakan model pembelajaran yang mengutamakan adanya kerja sama, yakni kerja sama antara siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Para siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil dan diarahkan untuk mempelajari materi pelajaran yang telah ditentukan. Menurut Suherman, dkk, *Cooperative learning* menekankan pada kehadiran teman sebaya yang berinteraksi antar sesamanya sebagai sebuah tim dalam menyelesaikan atau membahas suatu masalah atau tugas.[[13]](#footnote-14) Wahyuni menyebutkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran dengan cara menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki kemampuan berbeda.[[14]](#footnote-15) Sependapat dengan itu Soekamto mengemukakan bahwa metode pembelajaran kooperatif memusatkan aktifitas di kelas pada siswa dengan cara pengelompokan siswa untuk bekerja sama dalam proses pembelajaran.[[15]](#footnote-16)

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu metode pembelajaran dengan cara mengelompokkan siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk bekerjasama dalam memecahkan masalah. Kemampuan siswa dalam setiap kelompok adalah heterogen. Dalam pembelajaran kooperatif, siswa tidak hanya sebagai objek belajar tetapi menjadi subjek belajar karena mereka dapat berkreasi secara maksimal dalam proses pembelajaran. Hal ini terjadi karena pembelajaran kooperatif merupakan metode alternatif dalam mendekati permasalahan, mampu mengerjakan tugas besar, meningkatkan keterampilan komunikasi dan sosial, serta perolehan kepercayaan diri.

Menurut Nur, dalam pembelajaran kooperatif siswa saling mendorong untuk belajar, saling memperkuat upaya-upaya akademik dan menerapkan norma yang menunjang pencapaian hasil belajar yang tinggi. Dalam pembelajaran kooperatif lebih mengutamakan sikap sosial untuk mencapai tujuan pembelajaran yaitu dengan kerjasama.[[16]](#footnote-17)

Model pembelajaran kooperatif, merupaka model pembelajaran yang unggul dalam membantu siswa menumbuhkan kemampuan kerja sama, hal ini dapat dilihat pada karakteristik kooperatif sebagai berikut :

1. Siswa belajar dalam kelompok, produktif mendengar, mengemukakan pendapat, dan membuat keputusan secara bersama.
2. Kelompok siswa terdiri dari siswa-siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.
3. Jika dalam kelas terdapat siswa-siswa yang terdiri dari ras, suku, budaya, jenis kelamin yang berbeda, mak diupayakan agar dalam tiap kelompok pula terdiri dari ras, suku, budaya, jenis kelamin yang berbeda pula.
4. Penghargaan lebih diutamakan pada kerja kelompok daripada perorangan.

Adapun tujuan pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut :

1. Hasil belajar akademik
2. Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik. Banyak ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep yang sulit.
3. Penerimaan terhadap perbedaan individu
4. Efek penting yang kedua adalah penerimaan yang luas terhadap orang yang berbeda menurut ras, budaya, kelas sosial, kemampuan dan ketidakmampuan.
5. Pengembangan keterampilan sosial

Model pembelajaran kooperatif juga bertujuan mengajarkan kepada siswa akan keterampilan bekerjasama dan berkolaborasi. Pembelajaran kooperatif mempunyai unsur-unsur yang perlu diperhatikan. Unsur-unsur tersebut sebagai berikut :

1. Para siswa harus memiliki persepsi bahwa mereka “tenggelam atau berenang bersama”.
2. Para siswa memiliki tanggung jawab terhadap siswa lain dalam sekelompoknya, disamping tanggungjawab terhadap dirinya sendiri, dalam mempelajari materi yang dihadapi.
3. Para siswa harus berpandangan bahwa mereka semuanya memiliki tujuan yang sama.
4. Para siswa harus membagi tugas dan berbagi tanggung jawab sama besarnya diantara para anggota kelompok.
5. Para siswa akan diberikan satu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi seluruh anggota kelompok.
6. Para siswa berbagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh keterampilan bekerja sama selama belajar.
7. Para siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secaraa individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Berdasarkan unsur-unsur dalam pembelajaran kooperatif, Johnson, Johnson dalam Wahyuni menyebutkan peranan guru dalam pembelajaran kooperatif sebagai berikut : (1) menetukan objek pembelajaran; (2) membuat keputusan menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok belajar sebelum pembelajaran dimulai; (3) menerangkan tugas dan tujuan akhir pada siswa; (4) menguasai kelompok belajar dan menyediakan keperluan tugas; dan (5) mengevaluasi prestasi siswa dan membantu siswa dengan cara mendiskusikan cara kerjasama.[[17]](#footnote-18)

1. **Model Pembelajaran Kooperatif Model STAD**

Model pembelajaran kooperatif *STAD* (*Student Teams Archivement Divisions*) merupakan model pembelajaran yang dikembangkan oleh Robert Slavin dari Universitas John Hopkins, dan merupakan model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, sehingga model pembelajaran ini dapat digunakan oleh guru yang baru memulai pendekatan kooperatif. Secara garis besar, Nurhadi,dkk menyebutkan langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran kooperatif *STAD* adalah peserta didik di dalam kelas dibentuk tim, masing-masing 4-5 anggota kelompok disesuaikan menurut kemampuan kerja, latar belakang sosial, jenis kelamin, agama, ras, suku, dan budaya. Tiap tim menggunakan lembar kerja, dan kemudian tanya jawab atau diskusi untuk saling membantu. Secara periodik guru memantau perkembangan tim atau individu. Tim atau individu yang telah mencapai kriteria tertentu diberi penghargaan.[[18]](#footnote-19)

Gagasan utama dibalik model STAD adalah untuk memotivasi para siswa, mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan-keterampilan yang disajikan oleh guru. Jika para siswa menginginkan agar kelompok mereka memperoleh penghargaan, mereka harus membantu teman sekelompoknya mempelajari materi yang diberikan.

Penerapan model pembelajaran STAD menempatkan murid dalam tim belajar beranggotakan empat orang atau lebih yang merupakan campuran menurut tingkat kinerjanya, jenis kelamin dan suku. Guru menyajikan pelajaran kemudian murid bekerja dalam tim untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Akhirnya seluruh murid dikenai kuis tentang materi itu dengan catatan, saat kuis mereka tidak boleh saling membantu.

Komponen STAD menurut Slavin, adalah sebagai berikut :

Belajar dalam tim. Murid dibagi menjadi beberapa kelompok, tiap kelompok terdiri dari 4-6 orang dimana mereka mengerjakan tugas yang diberikan. Jika ada kesulitan murid yang merasa mampu membantu murid yang kesulitan.

Presentasi kelas. Presentasi kelas dalam STAD berbeda dari cara pengajaran yang biasa. Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok mereka. Murid harus betul-betul memperhatikan presentasi ini karena dalam presentasi terdapat materi yang dapat membantu untuk mengerjakan kuis yang diadakan setelah pembelajaran.

Tes individu. Setelah pembelajaran selesai ada tes individu (kuis).

Skor pengembangan individu. Skor yang didapatkan dari hasil tes selanjutnya dicatat oleh guru untuk dibandingkan dengan hasil prestasi sebelumnya. Skor tim diperoleh dengan menambahkan skor peningkatan semua anggota dalam 1 tim. Nilai rata-rata diperoleh dengan membagi jumlah skor penambahan dibagi jumlah anggota tim.

Penghargaan tim. Penghargaan didasarkan nilai rata-rata tim dimana dapat memotivasi mereka.

Adapun kelebihan model pembelajaran kooperatif *Sudent Teams Arcievement Division* (STAD) menurut Sadikin dkk antara lain sebagai berikut: (1) siswa lebih mampu mendengar, menghormati, serta menerima orang lain; (2) siswa mampu mengidentifikasi akan perasaannya juga perasaan orang lain; (3) siswa dapat menerima pengalaman dan dimengerti oleh orang lain; (4) siswa mampu meyakinkan dirinya untuk orang lain dengan membantu orang lain dan meyakinkan dirinya untuk saling memahami dan dimengerti; (5) mampu mengembangkan potensi individu yang berhasil guna dan berdaya guna, kreatif, bertanggungjawab, mampu mengaktualisasikan dan mengoptimalkan dirinya terhadap perubahan yang terjadi.[[19]](#footnote-20)

Sedangkan kelemahan dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif STAD adalah sebagai berikut :

1. Sejumlah murid mungkin bingung karena belum terbiasa dengan perlakuan seperti ini.
2. Guru pada permulaan akan membuat kesalahan-kesalahan dalam pengelolaan kelas. Akan tetapi usaha sungguh-sungguh yang terus menerus akan dapat terampil menerapkan model ini.

Adapun langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran kooperatif STAD di uaraikan melalui tabel berikut :

Tabel 2.1 : Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif STAD[[20]](#footnote-21)

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Fase | Tahap | Perlakuan guru |
| I | Persiapan | Guru mempresentasikan materi pelajaran   * Persiapan materi-materi yang dirancang khusus untuk pembelajaran tim siswa, lembar kegiatan, lembar jawaban, Lembar observasi. * Guru menyampaikan materi pelajaran yang diawali dengan pendahuluan, penjelasan materi, dan membimbing siswa bekerja dalam kelompok untuk memahami materi yang telah disampaikan oleh guru. * Membagi para anggota ke dalam tim * Siswa bekerja dalam kelompok |
| II | Presentasi kelas | Siswa mempresentasikan hasil diskusi/kerja kelompok |
| III | Tes kegiatan | Melaksanakan tes yang dikerjakan secara individu, berupa tanya jawab dan soal tertulis, skor yang diperoleh siswa dalam mengerjakan tes akan disumbangkan sebagai skor kelompok |
| IV | Penghargaan kelompok | Menghitung skor perkembangan individu dan skor kelompok kemudian memberikan penghargaan kelompok yang memperoleh skor tinggi. |

1. **Tinjauan Kurikulum Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SD**

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 disebutkan bahwa Pendidikan Agama Islam menekankan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.[[21]](#footnote-22)

Sedangkan tujuan Pendidikan Agama Islam di SD/MI, meliputi sebagai berikut :

1. Menumbuhkembangkan aqidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengamalaman peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT;
2. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (*tasamuh*), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

Berdasarkan hal tersebut, maka pembelajaran Pendidikan agama Islam, sesungguhnya tidak semata-mata mengejar nilai dan hasil belajar, tetapi lebih dititik beratkan pada pencapaian prestasi secara menyeluruh, memiliki ilmu pengetahuan dan akhlak yang terpuji, melalui penguasaan beberapa aspek yang menjadi ruang lingkup Pendidikan Islam di SD yang kemudian mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam situasi nyata baik dalam lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

Adapun ruang lingkup Pendidikan Agama Islam di SD/MI meliputi aspek-aspek sebagai berikut :

1. Al-Qur’an, meliputi membaca dan melafalkan huruf-huruf hijaiyah, tanda baca, memahami tajwid, membaca, menghafal dan mengartikan surat-surat pendek pilihan;
2. Aqidah, meliputi pembahasan tentang rukun iman dan rukun islam;
3. Akhlak, meliputi pembiasaan perilaku-perilaku terpuji;
4. Fiqih, meliputi pemahaman tentang thaharah, wudhu, shalat, zakat dan puasa;
5. Tarikh/sejarah, meliputi sejarah para Nabi dan para sahabat Nabi.
   * 1. **Penelitian Relevan**

Dalam rangka perbaikan dan peningkatan pembelajaran, penerapan strategi dan metode pembelajaran yang bervariatif dan berpusat pada siswa menjadi hal yang sangat penting dilakukan oleh setiap guru di sekolah. Berbagai hasil penelitian yang telah dilakukan oleh banyak kalangan menunjukkan bahwa penerapan strategi, metode dan model pembelajaran banyak memberikan nilai tambah baik dalam meningkatkan motivasi belajar, aktivitas siswa maupun dalam usaha peningkatan hasil dan prestasi belajar.

Penelitian relevan yang pernah dilakukan oleh beberapa peneliti, dijadikan sebagai bahan referensi sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan sesuai tujuan yang diharapkan, penelitian relevan tersebut di antaranya adalah :

* 1. Banyus dengan judul “Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Pembelajaran Kooperatif *Student Teams Archievement Division* (STAD) Pada Siswa Kelas V SDN 06 Mandonga Kota Kendari” Tahun 2012, dengan hasil penelitian hasil tes awal siswa sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif STAD adalah rata-rata 62,28 dengan ketuntasan 38,89% atau 7 siswa tuntas dari 18 siswa, pada siklus I nilai rata-rata 71,67 ketuntasan belajar 72,22% atau 13 siswa tuntas meningkat sebesar 33,33% dari ketuntasan tes awal, dan pada siklus II ketuntasan belajar siswa adalah 16 dari 18 siswa atau 88,89% dengan nilai rata-rata 81,39 mengalami peningkatan 16,67% dari ketuntasan siklus I dan 50% dari ketuntasan tes awal.
  2. Wa ode Kartina dengan judul “Meningkatkan hasil belajar siswa pada materi penjumlahan dan pengurangan pecahan di kelas V SDN 15 Mandonga Kota Kendari melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Archievement Division* (STAD) Tahun 2010, menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan yang sangat signifikan terhadap hasil belajar siswa, yaitu 92,45% dibanding sebelum menggunakan model pembelajaran tersebut, yakni hanya mencapai 67,25%.
     1. **Kerangka Berfikir**

Salah satu penyebab rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran tertentu, khususnya Pendidikan Agama Islam sangat dipengaruhi oleh ketidaktepatan metode pembelajaran yang digunakan guru sehingga rasa jenuh untuk belajar timbul pada diri siswa, sehingga diperlukan suatu pembelajaran yang lebih memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat mengembangkan potensi dan wawasannya dalam belajar, dan yang dimaksudkan dalam hal ini adalah pembelajaran kooperatif. Dalam pembelajaran kooperatif terdapat beberapa pendekatan, namun terkait dengan penelitian yang dilakukan peneliti pendekatan yang digunakan adalah STAD (*Student Team Achievement Divisions*) karena tipe STAD dalam pembelajaran kooperatif adalah yang paling sederhana dan mudah untuk dilaksanakan guru dalam proses belajar mengajar karena hanya menekankan pada pembelajaran kelompok kepada murid.

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran kooperatif STAD dioptimalkan sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara maksimal pula. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok belajar yang akan berfungsi saat menyelesaikan tugas yang diberikan guru maupun saat mempresentasikan hasil kerja kelompok di depan kelas, sehingga dari kegiatan tersebut diperoleh penilaian aktifitas belajar siswa. Untuk memperjelas dasar pemikiran penggunaan dan penerapan pembelajaran kooperatif STAD pada murid kelas IV SDN 12 Mandonga, di gambarkan dalam skema berikut :

Skema 2.1 : Skema Kerangka berfikir

**Model pembelajaran tidak bervariatif,**

**tidak inovatif dan Kurang menyenangkan**

**bagi siswa**

**Rendahnya aktifitas**

**Siswa dalam**

**kegiatan pembelajaran**

Siswa

Menganggap mata

Pelajaran PAI membosankan

Siswa sulit Memahami

Materi karena Hanya mendengarkan guru bercerita

Siswa Tidakdapat mengembangkan potensi dan wawasannya

**Rendahnya hasil belajar siswa**

**Dengan menggunakan model pembelajaran *koopeeratif Student Teams Archievement Division* (STAD**)

**Hasil belajar**

**Siswa meningkat**

**Aktivitas belajar**

**Siswa meningkat**

1. Dimyanti dan Moedjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta, Rienaka Cipta, 1994, h.4 [↑](#footnote-ref-2)
2. Agung, A.A. Gede, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Singaraja, IKIP, 2005, h.75 [↑](#footnote-ref-3)
3. Sudjana, *Evaluasi Hasil Belajar,* Surabaya, Usaha Nasional, 1990, h.110 [↑](#footnote-ref-4)
4. http//www.Sarjanaku.com/2011/03 *pengertian-definisi-hasil belajar,* html 19 [↑](#footnote-ref-5)
5. *Ibid,* html 19 [↑](#footnote-ref-6)
6. Kamus Bahasa Arab [↑](#footnote-ref-7)
7. Munir Mursiy Sarhan, *Fi Ijtimaiyat al-Tarbiyah*, Cet II, Mesir, Makatabah Atgha al-Mirayah, 1978, h.23 [↑](#footnote-ref-8)
8. Muhammad Fadhil al-Jamaliy, *Filsafat Pendidikan dalam al-Qur’an (terjemahan),* Cet.I, Surabaya, Bina Ilmu, 1986, h.3 [↑](#footnote-ref-9)
9. Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet.III, Jakarta, Bumi Aksara, 1996, h.23 [↑](#footnote-ref-10)
10. KBBI,  *Edisi Kedua*, Jakarta, Balai Pustaka, 1996, h. 14 [↑](#footnote-ref-11)
11. Soetomo, *Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar*, Surabaya,Usaha Nasional,1993, h. 68 [↑](#footnote-ref-12)
12. Ibid., h. 120 [↑](#footnote-ref-13)
13. Suherman dkk, *Pembelajaran kooperatif,* Universitas Negeri Surabaya, Universitas Press, 2002, hal. 260 [↑](#footnote-ref-14)
14. Wahyuni, Dwi. *Studi Tentang Pembelajaran Kooperatif Terhadap Hasil Belajar ,*  Malang, Program Sarjana Universitas Negeri Malang, 2001, h. 8 [↑](#footnote-ref-15)
15. Soekamto, Toeti, *Teori Belajar dan Model Pembelajaran*. Jakarta, PAU-PPAI, Universitas Terbuka, 1997, h.8 [↑](#footnote-ref-16)
16. Nur,Muhammad,*Pembelajaran Kooperatif*, Surabaya,Universitas Negeri Surabaya,1996,h.4 [↑](#footnote-ref-17)
17. Wahyuni, Dwi, *Op. Cit*, h. 10 [↑](#footnote-ref-18)
18. Nurhadi, dkk, *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) dan Penerapannya Dalam KBK*, Malang, Universitas Negeri Malang (UM Press), 2003, hal. 12 [↑](#footnote-ref-19)
19. Sadikin,dkk, *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas,*Jakarta, Insan Cendekia, 2002, h. 16 [↑](#footnote-ref-20)
20. Nur, Muhammad, *Op Cit*, h.5 [↑](#footnote-ref-21)
21. BSNP., *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar PAI SD/MI*, Lampiran 1, 2006, h.2 [↑](#footnote-ref-22)